

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi, umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan sebuah prestasi bagi perusahaan, serta dapat dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur untuk mencapai keberhasilan dimasa mendatang. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perusahaan adalah dengan menganalisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Oleh karena itu, penilaian prestasi atau kinerja perusahaan harus diukur sehingga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal.

Hubungan antara tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan kinerja perusahaan telah menjadi topik yang diperdebatkan dan diteliti dalam konteks negara-negara maju. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, isu ini telah dibahas dalam konteks negara berkembang, seperti India, Vietnam dan Indonesia (Arora & Sharma, 2016; Vo & Nguyen, 2014; Yulius & Yeterina, 2013). Isu mengenai lemahnya tata kelola perusahaan disebabkan oleh terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Salah satu isu yang paling

sering dibahas oleh peneliti terkait dengan tata kelola perusahaan adalah mengenai struktur kepemilikan saham dan komposisi anggota dewan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dan anggota dewan dalam perusahaan tersebut.

Teori keagenan (*agency theory*), dapat menjelaskan adanya perbedaan kepentingan khususnya didalam struktur kepemilikan. Adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi dapat memotivasi manajer untuk menyajikan informasi yang tidak benar kepada pemilik atau pemegang saham, terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Oleh sebab itu, manajemen harus bertanggungjawab atas sumber daya yang telah dipercayakan dengan melaporkan kinerja keuangan perusahaan bentuk laporan keuangan kepada pemegang saham. Selain itu, independensi dewan juga diperlukan untuk memantau dan mengontrol perilaku oportunistik dari manajemen (Jensen & Mackling, 1976). Pengawasan tersebut dilakukan agar manajemen bertindak selaras sesuai yang diharapkan oleh pemilik atau pemegang saham.

Berdasarkan informasi berita dari www.liputan6.com (27/03/2017), mengutip laporan dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), laba PT. Indofood Sukses Makmur Tbk naik menjadi Rp 4,14 triliun pada tahun 2016 dari periode sebelumnya Rp 2,97 triliun. Marjin laba bersih naik menjadi 6,2% dari 4,6%. Kenaikan laba tersebut didorong oleh kenaikan penjualan sebesar 4,2% menjadi Rp 66,75 triliun pada 2016. Laba usaha tumbuh 12,5% menjadi Rp 8,29 triliun dari Rp 7,36 triliun. Marjin laba usaha naik menjadi 12,4% dari 11,5%.

Bila melihat laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, perseroan mencatatkan penghasilan keuangan naik 42,77% menjadi Rp 1,05 triliun pada 2016. Beban keuangan turun menjadi Rp 1,57 triliun pada 2016. Total liabilitas PT. Indofood Sukses Makmur Tbk turun menjadi Rp 38,23 triliun pada 31 Desember 2016 dari posisi 31 Desember 2015 sebesar Rp 48,70 triliun. Direktur Utama PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, Anthoni Salim menyatakan bahwa tahun 2016 merupakan tahun yang sangat baik bagi Indofood dengan mencatatkan rekor tertinggi untuk *bottom line* dan *core profit* yang menunjukkan kualitas laba sangat baik.

Berdasarkan informasi berita dari www.liputan6.com (28/04/17), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatatkan kinerja positif hingga kuartal I tahun 2017. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan penjualan terutama dari produk konsumen bermerek. Perusahaan mencatat bahwa kenaikan penjualan bersih 8% menjadi Rp 17,83 triliun pada kuartal I tahun 2017 dari periode tahun sebelumnya yaitu Rp 16,52 triliun. Kelompok usaha strategis produk konsumen bermerek, bogasari, agribisnis, dan distribusi masing-masing memberikan kontribusi sekitar 50%, 21%, 22%, dan 7% terhadap total penjualan. Laba usaha juga tumbuh 37,7% menjadi Rp 2,59 triliun hingga kuartal I tahun 2017. Margin laba usaha juga mengalami kenaikan menjadi 14,5%. Laba periode tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tumbuh 11% menjadi Rp 1,2 triliun dan margin laba bersih naik menjadi 6,8%. Direktur Utama PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, Anthoni Salim menyatakan, apabila tidak memperhitungkan akun *non-recurring* dan selisih kurs, keuntungan inti (*core profit*) yang mencerminkan

kinerja operasional PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tumbuh 17,1% menjadi Rp 1,19 triliun ditengah kondisi persaingan yang semakin ketat dan permintaan pasar melemah, tetapi grup CBP dapat melampaui pertumbuhan pasar pada kategori makanan dan minuman. Kenaikan harga produk kelapa sawit dan pulihnya tingkat produksi *Crude Palm Oil* (CPO) telah mendorong kinerja grup agribisnis.

Industri makanan dan minuman (*food and beverage*) memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan dinilai paling siap dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto (www.economy.okezone.com, 11/10/17), industri makanan dan minuman merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor industri, terutama kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini terbukti dari industri makanan dan minuman yang menjadi subsektor terbesar yaitu, 34,42% dari subsektor lainnya. Demikian, sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan informasi berita dari www.thestar.com (01/03/2017), perusahaan Nestle (Malaysia) Berhad memberikan kinerja superior untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2016 dengan omset sebesar RM 5,1 yaitu meningkat sebesar 4,7% dari tahun 2015. Pendekatan bisnis kelompok yang seimbang mampu mendorong pertumbuhan dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan laba operasi sebesar 5,1% menjadi RM 799 pada tahun 2016 dan

laba bersih meingkat 7,9% menjadi RM 637. Penjualan domestik terus menjadi kontributor utama yang mencapai pertumbuhan 3,3%. Hal ini didorong oleh inovasi produk yang berkesinambungan seiring dengan suksesnya promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan. Demikian pula, bisnis ekspor Nestle menunjukkan pertumbuhan yang baik, mengalami kenaikan sebesar 9,6% dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya.

Chief Executive Officer (CEO) Alois Hofbauer, mengatakan bahwa mereka senang telah mencapai kinerja yang kuat di tahun 2016 meskipun banyak tantangan dari para pesaingnya. Hal ini yang terus mendorong Nestle untuk berfokus meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam menanggapi kebutuhan konsumennya. Perusahaan bangga karena telah memperkenalkan banyak inovasi produk baru seperti, mesin Barista Nescafe, Maggi OatMee, Maggi Mi Goreng, Omega Plus Milk with Oats, Nestle Bliss Go, dan Milo Frozen. Selain itu, perusahaan berhasil menerapkan model bisnis baru yang inovatif dengan meluncurkan Kit-Kat Chocolatory pertama di Asia Tenggara dan terus berusaha mengembangkan bisnis *e-commerce* untuk memperkuat pangsa pasar. Perusahaan juga mengusulkan untuk membagi dividen akhir sebesar RM 1,30 per saham untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2016. Termasuk dividen interim yang dibayarkan, maka total dividen untuk tahun 2016 adalah RM 2,70 per saham, lebih tinggi dari tahun 2015 yaitu sebesar RM 2,60.

Berikut ini adalah nilai *Return on Asset* (ROA) salah satu perusahaan *food and beverage* yang mewakili pada masing-masing negara di Asia Tenggara.

Tabel 1.1
*RETURN ON ASSET (ROA) PERUSAHAAN FOOD
 AND BEVERAGE DI ASIA TENGGARA*

No.	Nama Perusahaan	Negara	2014	2015	2016
1.	Alliance Select Foods Inc International	Filipina	-24,96%	-9,33%	-9,97%
2.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Indonesia	4,57%	3,23%	5,04%
3.	Nestle (Malaysia) Berhad	Malaysia	23,90%	23,74%	25,54%
4.	JB Foods Limited	Singapura	-7,37%	1,06%	1,85%
5.	Surapon Food Public Company Limited	Thailand	5,66%	5,40%	4,30%
6.	Chuong Duong Beverages Joint Stock Company	Vietnam	7,57%	9,15%	10,18%

Sumber: Orbis, data diolah

Tabel 1.1 menggambarkan jumlah *Return on Asset (ROA)* dari perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari orbis.bvdinfo.com, perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Asia Tenggara hanya terdapat pada enam negara, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam. Perusahaan Alliance Select Foods Inc International di Filipina mengalami peningkatan ROA dari tahun 2014 hingga 2016. Meskipun nilai ROA perusahaan tersebut *minus* (-) selama tiga tahun berturut-turut, tetapi di tahun 2016 sudah mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan tahun 2014. Nilai ROA pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (Indonesia) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015, namun terjadi peningkatan pada tahun 2016. Perusahaan Nestle (Malaysia), JB Foods Limited (Singapura) dan Chuong Duong Beverages Joint Stock Company (Vietnam) terus mengalami peningkatan nilai ROA hingga tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja

perusahaan semakin baik jika dilihat dari segi pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba. Nilai ROA Surapon Food Pcl (Thailand) selama 2014-2016 terus menurun, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik jika dilihat dari segi pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (variabel terikat). Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return of Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan dengan indikator kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, komposisi dewan dengan indikator dewan independen, dualitas CEO dan keragaman *gender*, dan komite audit dengan indikator jumlah komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan dan untuk mengurangi konflik keagenan dalam suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, hal tersebut akan memberikan tuntutan yang lebih besar kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Mollah, *et al.*, (2012), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Arora & Sharma (2016), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, Yulius & Yeterina

(2013), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan asing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Douma, *et al.*, (2003) dalam Yavas & Erdogan (2016), melakukan studi untuk pasar di India dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan India. Hasil penelitian tersebut menyatakan kepemilikan asing secara positif mempengaruhi kinerja keuangan. Keterlibatan investor asing dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan serta dapat membantu perusahaan jika berada dalam kondisi yang sulit. Selain itu, investor asing lebih ketat melakukan pengawasan dan memantau kegiatan operasional perusahaan, sehingga pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Yavas & Erdogan (2016) dan Mollah, *et al.*, (2012), menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, Oana & Cosmin (2014) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya maupun pemegang saham pengendali. Dewan independen harus terbebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Hasil penelitian Vo & Nguyen (2014) serta Irshad, *et al.*, (2015), menyatakan bahwa dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sebaliknya Ongore, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa dewan independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada ilmu tata kelola perusahaan, peran ganda CEO disebut dengan dualitas CEO. Dualitas CEO adalah seseorang yang memiliki dua porsi jabatan dalam perusahaan. CEO memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah perusahaan. Hasil penelitian Irshad, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, hasil Vo & Nguyen (2014) menyatakan bahwa dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, Arora & Sharma (2016), menyatakan bahwa dualitas CEO sebagai variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Salah satu ciri dari komposisi dewan adalah *gender*. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak persoalan korporasi karena lemahnya mekanisme tata kelola perusahaan. Keragaman *gender* menjadi masalah yang menarik perhatian banyak pihak dari hampir semua sektor dan organisasi baik institusi swasta maupun publik. Berdasarkan informasi berita bisnis www.beritasatu.com (12/04/2017), Johanna Gani (*Managing Partner* Grant Thornton Indonesia) mengatakan bahwa jumlah pemimpin wanita Indonesia yang menahkodai suatu perusahaan melonjak drastis, yaitu menempati urutan teratas di Asia Pasifik dan nomor 2 di seluruh dunia. Dari hasil survei berskala global terhadap 5.500 perusahaan di 36 negara menunjukkan bahwa 46% wanita di Indonesia berhasil berada di puncak senior kepemimpinan, naik dari angka 36% ditahun 2016. Data Grant Thornton juga menunjukkan keberagaman *gender* secara mengejutkan

dimotori oleh negara-negara berkembang yang memiliki 29% posisi senior yang dijabat oleh wanita. Kilic & Kuzey (2016), menyatakan bahwa keragaman *gender* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ongore, *et al.*, (2015), menyatakan bahwa keragaman *gender* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, Sathyamoorthi, *et al.*, (2017), menyatakan bahwa keragaman *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Komite audit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian Kipkoech (2016), menyatakan jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kehadiran anggota komite audit dengan pengalaman dan keahlian yang memadai akan mengurangi kesalahan pelaporan keuangan dan meningkatkan pemantauan kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun, penelitian Al-Matari, *et al.*, (2014), menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena jumlah komite audit pada perusahaan di Oman tidak dianggap penting dibandingkan dengan perusahaan negara lain.

Penelitian ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan atau diteliti kembali karena: (1) adanya fenomena yang mendasari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada beberapa perusahaan *food and beverage* di Asia Tenggara periode 2014-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. (2) Keragaman *gender* menjadi masalah yang menarik perhatian banyak pihak dari hampir semua sektor dan organisasi baik swasta maupun publik, termasuk sektor industri *food and beverage* di Asia

Tenggara. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan salah satu ciri dari komposisi dewan, yaitu keragaman *gender* sebagai salah satu variabel yang diteliti. (3) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (*research gap*) maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Demikian, penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan topik yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komposisi Dewan dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Industri *Food And Beverage* di Asia Tenggara”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri *food and beverage* di Asia Tenggara ?
2. Apakah komposisi dewan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri *food and beverage* di Asia Tenggara ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri *food and beverage* di Asia Tenggara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada industri *food and beverage* di Asia Tenggara.

2. Untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan terhadap kinerja keuangan pada industri *food and beverage* di Asia Tenggara.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada industri *food and beverage* di Asia Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan, komposisi dewan dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam memantau dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional, sehingga perusahaan dapat mencapai prestasi kinerja keuangan yang lebih baik dimasa mendatang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pedoman dalam penulisan dan dibuat untuk mempermudah pemahaman serta memberikan gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang akan diperoleh dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dari peneliti terdahulu yang digunakan sebagai acuan, landasan teori yang mendukung topik penelitian, pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari subyek penelitian, analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan penjelasan mengenai pengujian hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya

